

ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KETUA PEMUDA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN ANGGOTA LAKI-LAKI DALAM KEGIATAN IBADAH PEMUDA DI GEREJA ZAITUN OEBOU

Harun Y. Natonis¹, Yoan Surya Ninggi Adu², Febriana Herlona Giri³
harunnanotnis@gmail.com¹, yoanadu043@gmail.com², febianagiri856@gmail.com³
Universitas Kristen Artha Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan Ketua Pemuda dalam meningkatkan keaktifan anggota laki-laki dalam kegiatan ibadah pemuda di Gereja Zaitun Oebou. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya partisipasi pemuda laki-laki dalam kegiatan ibadah akibat pengaruh perkembangan teknologi, hiburan digital, serta kurangnya inovasi dan pendekatan kepemimpinan yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis terhadap gaya, strategi, dan keteladanan kepemimpinan Ketua Pemuda dalam konteks pelayanan gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Ketua Pemuda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keaktifan anggota laki-laki dalam ibadah. Gaya kepemimpinan yang karismatis, relasional, dan transformatif, disertai dengan keteladanan hidup rohani, pemberdayaan anggota, serta penciptaan iklim persekutuan yang kuat, mampu meningkatkan motivasi dan rasa memiliki pemuda laki-laki terhadap kegiatan ibadah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tantangan eksternal dan internal dapat diatasi melalui strategi kepemimpinan yang inovatif, kontekstual, dan adaptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja, khususnya pengurus pemuda, dalam merancang pola kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan pertumbuhan iman pemuda laki-laki dalam kehidupan bergereja.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Ketua Pemuda, Keaktifan Pemuda, Ibadah Pemuda, Gereja.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Youth Chairperson's leadership in increasing the activeness of male youth members in youth worship activities at Zaitun Oebou Church. The background of this research is based on the low level of participation of male youths in worship activities due to the influence of technological developments, digital entertainment, and the lack of innovation and relevant leadership approaches. This research employs a descriptive qualitative method, focusing on the analysis of leadership styles, strategies, and exemplary conduct of the Youth Chairperson within the context of church ministry. The findings indicate that the leadership of the Youth Chairperson has a significant influence on the level of activeness of male youth members in worship. Leadership styles that are charismatic, relational, and transformative, accompanied by spiritual role modeling, member empowerment, and the creation of a strong fellowship environment, are proven to enhance motivation and a sense of belonging among male youths toward worship activities. Furthermore, the study reveals that both external and internal challenges can be addressed through innovative, contextual, and adaptive leadership strategies. This study is expected to provide practical contributions for churches, particularly youth ministry leaders, in designing effective leadership models to increase activeness and foster the spiritual growth of male youths in church life.

Keywords: Leadership, Youth Chairperson, Youth Activeness, Youth Worship, Church.

PENDAHULUAN

Pemuda sering disebut sebagai tulang punggung atau pilar utama masa depan suatu komunitas, termasuk dalam konteks kegiatan keagamaan atau ibadah. Mereka adalah generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan kegiatan peribadatan di masa mendatang. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan

tantangan yang signifikan dalam menjaga tingkat partisipasi dan keaktifan pemuda, khususnya anggota laki-laki, dalam kegiatan ibadah

Perkembangan zaman yang pesat, didorong oleh kemajuan teknologi dan munculnya berbagai kegiatan duniawi, sering kali mengalihkan perhatian pemuda dari aktivitas rohani. Banyak pemuda, terutama kaum laki-laki, lebih tertarik pada kegiatan lain yang dianggap lebih relevan atau menarik, seperti media sosial, olahraga, atau hiburan, yang menyebabkan mereka mengabaikan atau menunda waktu ibadah. Ketidakhadiran dan ketidakaktifan ini menjadi perhatian serius, mengingat pentingnya pembinaan rohani untuk membentuk karakter dan moral generasi muda.

Di sinilah peran kepemimpinan, khususnya Ketua Pemuda, menjadi sangat krusial. Seorang pemimpin pemuda yang efektif dituntut untuk tidak hanya mengoordinasikan kegiatan, tetapi juga mampu memotivasi, merangkul, dan menjadi teladan bagi anggotanya. Kepemimpinan yang baik berkontribusi positif terhadap komitmen anggota untuk melayani dan berpartisipasi aktif dalam persekutuan. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan strategi yang inovatif, upaya untuk melibatkan kaum muda dalam ibadah akan menghadapi banyak hambatan.

Fenomena menurunnya keaktifan anggota laki-laki dalam ibadah ini memerlukan analisis mendalam mengenai gaya dan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Pemuda. Apakah gaya kepemimpinan yang ada sudah cukup efektif, atau perlukah inovasi strategis untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi generasi muda saat ini?. Penelitian ini akan mengkaji secara spesifik bagaimana peran kepemimpinan Ketua Pemuda dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan partisipasi kaum laki-laki dalam kegiatan ibadah.

Ibadah itu merupakan aktifitas rohani utama umat Kristen untuk berkomunikasi dengan Tuhan, memuliakannya serta menumbuhkan iman dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah bukan hanya sekedar ritual atau kegiatan formal di gereja, tetapi juga merupakan wujud ketataan, syukur, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Melalui ibadah, umat percaya belajar mendengar firman Tuhan, menanggapi pimpinan Roh Kudus, dan mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Dalam konteks gereja, ibadah berfungsi sebagai

Sarana pembinaan jemaat dan persekutuan antar umat Kristen. Bagi pemuda ibadah menjadi media penting untuk menumbuhkan iman yang hidup, semangat pelayanan, dan karakter iman yang matang. Kegiatan ibadah di dalam gereja bukanlah hal yang hanya berlangsung secara formal saja. Atau ibadah itu hanya dimaknai dalam bentuk liturgi dan ritual setiap hari Minggu atau hari raya lainnya. Kehidupan orang percaya merupakan sebuah persembahan yang hidup, yang dalam hal ini dikaitkan dengan persembahan yang ada di dalam Bait Allah ketika seseorang atau sekelompok orang datang kepada Tuhan untuk menyatakan hormat dan imannya.³ Ibadah tidak seharusnya ditunjukkan dalam bentuk ritual di gereja saja, terlebih di masa seperti saat ini, di mana oleh pandemi orang Kristen dibatasi untuk menggunakan gereja dalam beribadah.⁴ Ibadah dalam bentuk digital pun menjadi alternatif lain dalam melakukannya kegiatan ritual dan liturgis di masa pandemi.⁵ Dan ibadah seperti itu pun tidak mengurangi nilai teologis dari beribadah pada umumnya, seperti yang dilakukan di gereja

Menurut Bedu dan Djafri (2017): Kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan dorongan dan bimbingan dalam bekerja sama untuk mengejar tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam konteks pemuda, tujuannya adalah pertumbuhan iman dan keaktifan beribadah.

Menurut Yukl (2017): Kepemimpinan adalah suatu tindakan memberikan pengaruh kepada orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang seharusnya dilakukan dalam

melakukan pekerjaan dan bagaimana melakukan pekerjaan tersebut, serta memberikan fasilitas kepada seorang maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pandangan Yohanes Calvin: Meskipun Calvin lebih dikenal sebagai teolog dan reformator yang meletakkan dasar tata kelola gereja, pandangannya tentang ibadah sangat relevan. Calvin menekankan bahwa ibadah sejati berpusat pada kemuliaan Allah, didasarkan pada kebenaran Firman, kesederhanaan, dan kesalehan sejati.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana gaya kepemimpinan Ketua Pemuda saat ini memengaruhi tingkat keaktifan anggota laki-laki dalam mengikuti kegiatan ibadah pemuda di komunitas terkait?
- Apa saja faktor internal dan eksternal yang menjadi tantangan utama bagi Ketua Pemuda dalam meningkatkan partisipasi anggota laki-laki dalam kegiatan ibadah, dan bagaimana strategi kepemimpinan yang efektif untuk mengatasinya?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Tujuan dari penelitian mengenai peran kepemimpinan ketua Pemuda dalam meningkatkan keaktifan anggota laki-laki dalam kegiatan ibadah pemuda di Gereja Zaitun Oebou adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gaya dan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua Pemuda dapat memotivasi serta mendorong partisipasi aktif anggota laki-laki dalam kegiatan ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dalam kepemimpinan yang berkorelasi positif dengan peningkatan kehadiran dan keterlibatan, serta untuk memahami hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi kepengurusan gereja, khususnya seksi pemuda, dalam merancang pendekatan kepemimpinan yang lebih efektif dan relevan untuk meningkatkan semangat dan dedikasi kaum muda laki-laki dalam pelayanan dan peribadatan di komunitas gereja Zaitun Oebou.

METODE PENELITIAN

Mengingat tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran, gaya, dan strategi kepemimpinan secara mendalam dalam konteks spesifik Gereja Zaitun Oebou, maka metode yang paling sesuai adalah Kualitatif Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Ketua Pemuda Terhadap Keaktifan Anggota Laki-laki

Keaktifan anggota laki-laki dalam ibadah merupakan cerminan langsung dari efektivitas kepemimpinan Ketua Pemuda. Mengacu pada definisi Bedu dan Djafri (2017) dan Yukl (2017), kepemimpinan adalah upaya memengaruhi, memberikan dorongan, dan memberikan fasilitas untuk mencapai tujuan bersama (pertumbuhan iman dan keaktifan).

Pentingnya Gaya Kepemimpinan yang Relevan Anggota laki-laki pemuda cenderung merespons lebih baik terhadap gaya kepemimpinan yang jelas, menantang, dan memberikan otoritas (rasa memiliki). Dalam konteks Gereja Zaitun Oebou, gaya kepemimpinan yang paling mungkin memengaruhi keaktifan adalah:

Kepemimpinan Transaksional dan Karismatik (Awal): Pada tahap awal, Ketua perlu menggunakan gaya transaksional dalam hal komitmen dan tanggung jawab. Misalnya, memberikan tugas spesifik dan apresiasi atas penyelesaiannya. Namun, ini harus ditingkatkan menjadi gaya Karismatik dan Relasional untuk menumbuhkan loyalitas emosional. Seorang pemimpin karismatik mampu menginspirasi pengikutnya untuk "memahami dan menyetujui apa yang seharusnya dilakukan" (Yukl, 2017), yang dalam hal ini adalah beribadah dan melayani.

Seorang pemimpin karismatik mampu menginspirasi pengikutnya untuk "memahami dan menyetujui apa yang seharusnya dilakukan" (Yukl, 2017), yang dalam hal ini adalah beribadah dan melayani

Mekanisme Pengaruh Pada Anggota Keteladanan (Role Modeling): Jika Ketua Pemuda (laki-laki) aktif, disiplin, dan menunjukkan kesalehan (Pandangan Yohanes Calvin tentang ibadah sejati) dalam ibadah, hal itu akan menghilangkan stigma bahwa beribadah itu "kuno" atau "tidak keren." Anggota laki-laki cenderung meniru tindakan pemimpin yang mereka hormati.

Pemberian Mandat dan Tugas (Empowerment): Anggota laki-laki akan lebih aktif jika mereka merasa bermanfaat dan memiliki peran kunci. Kepemimpinan yang efektif harus memberikan tugas spesifik yang menantang dan relevan dengan minat mereka, seperti dalam tim IT/multimedia, keamanan, atau event organizing. Ini membuat ibadah bukan hanya ritual pasif, tetapi juga arena aktualisasi diri.

Penguatan Komunitas (Fellowship): Kepemimpinan yang menciptakan lingkungan di mana kaum laki-laki merasa nyaman untuk berbagi masalah dan mendapatkan dukungan (brotherhood) akan meningkatkan ikatan mereka terhadap kelompok. Keaktifan beribadah menjadi konsekuensi dari kuatnya ikatan persekutuan.

Tantangan dan strategi kepemimpinan efektif Ketua Pemuda Gereja Zaitun Oebou menghadapi tantangan baik internal (dari dalam komunitas/diri anggota) maupun eksternal (dari luar komunitas gereja). Kepemimpinan yang efektif harus dirancang untuk mengatasi hal-hal tersebut.

- Faktor Internal dan Eksternal sebagai Tantangan Faktor Deskripsi Tantangan
- Eksternal (Duniawi) Kemajuan teknologi, hiburan digital, kegiatan hobi (olahraga, gaming), dan tekanan akademik/pekerjaan yang mengalihkan fokus dari ibadah. Pemuda menganggap ibadah sebagai kegiatan kurang relevan dengan realitas hidup mereka.
- Internal (Komunitas) Kurangnya Inovasi Ibadah: Kegiatan ibadah yang monoton, format yang terlalu formalistik, dan kurang interaktif, menyebabkan kebosanan, khususnya bagi anggota laki-laki yang cenderung mencari aktivitas yang dinamis.
- Internal (Relasional) Kurangnya Fellowship Laki-laki: Tidak adanya ruang aman bagi anggota laki-laki untuk mendiskusikan masalah mereka (pekerjaan, studi, pacaran, struggle rohani).
- Internal (Kepemimpinan) Ketua Pemuda kurangnya kemampuan untuk menjadi teladan atau tidak konsisten dalam menjalankan komitmen rohani, sehingga kurang memiliki daya pikat untuk memengaruhi anggotanya.

Strategi Kepemimpinan yang Efektif

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, Ketua Pemuda di Gereja Zaitun Oebou perlu menerapkan strategi kepemimpinan yang inovatif dan adaptif:

1. Transformasi Format Ibadah (Mengatasi Tantangan Internal: Inovasi)
 - Strategi: Menerapkan Kepemimpinan yang Inovatif (Menciptakan ide-ide baru).
 - Implementasi: Ketua harus menginisiasi format ibadah yang lebih fleksibel dan relevan. Misalnya, sesi diskusi kelompok kecil (komunitas sel) yang membahas isu-isu real-time kaum muda alih-alih ceramah satu arah. Melibatkan anggota laki-laki dalam perencanaan dan eksekusi ibadah (mengelola sound system, desain visual, hingga menjadi pemimpin doa).
2. Pendekatan Relasional Personal (Mengatasi Tantangan Internal: Relasional)
 - Strategi: Menerapkan Pendekatan Coaching.
 - Implementasi: Ketua perlu melakukan pendekatan satu-per-satu (mentoring atau coaching) dengan anggota laki-laki. Melalui komunikasi yang baik, Ketua dapat

"memberikan bimbingan dalam bekerja sama untuk mengejar tujuan" (Bedu dan Djafri, 2017). Pendekatan ini membangun kepercayaan dan memungkinkan Ketua mengetahui hambatan spesifik yang dihadapi anggota (misalnya, kesulitan membagi waktu).

3. Ibadah dalam Aksi Nyata (Mengatasi Tantangan Eksternal)

- Strategi: Menerapkan Kepemimpinan Proyektif dan Fungsional.
- Implementasi: Menggeser pemahaman ibadah (yang ditekankan Calvin harus hidup) dari sekadar ritual di gereja menjadi tindakan pengabdian di masyarakat. Ketua dapat memimpin proyek pelayanan yang melibatkan kerja fisik atau perencanaan strategis (bakti sosial, camp pemuda, atau outreach). Kegiatan ini menarik bagi kaum laki-laki karena menawarkan tantangan, kerja tim, dan hasil nyata, yang kemudian diperkuat dengan ibadah penutup dan sharing rohani.

4. Otoritas Berdasarkan Kompetensi (Mengatasi Tantangan Internal: Kepemimpinan)

- Strategi: Membangun Otoritas Berdasarkan Kompetensi.
- Implementasi: Ketua harus menunjukkan integritas dan kompetensi dalam mengelola organisasi pemuda dan dalam kehidupan pribadinya. Otoritas tidak didapatkan hanya dari jabatan, tetapi dari keteladanan dan kemampuan memfasilitasi anggota dalam mencapai tujuan bersama (Yukl, 2017). Dengan memimpin secara efektif dan menjadi panutan, Ketua akan secara alamiah menarik keaktifan, terutama dari anggota laki-laki yang menghargai kekuatan dan konsistensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai peran kepemimpinan Ketua Pemuda dalam meningkatkan keaktifan anggota laki-laki dalam kegiatan ibadah pemuda di Gereja Zaitun Oebou, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan kaum laki-laki dalam ibadah. Keaktifan anggota laki-laki tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh gaya, keteladanan, dan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Pemuda.

Gaya kepemimpinan yang relevan, khususnya yang bersifat karismatik, relasional, dan transformatif, terbukti mampu membangkitkan motivasi, rasa memiliki, serta komitmen anggota laki-laki dalam kegiatan ibadah. Keteladanan Ketua Pemuda dalam kehidupan rohani, kedisiplinan beribadah, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku anggota. Hal ini sejalan dengan pandangan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan bersama, yaitu pertumbuhan iman dan keaktifan beribadah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi Ketua Pemuda berasal dari faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi, hiburan digital, dan kesibukan akademik atau pekerjaan, serta faktor internal, seperti kurangnya inovasi ibadah, lemahnya relasi antaranggota laki-laki, dan keterbatasan kapasitas kepemimpinan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Ketua Pemuda perlu menerapkan strategi kepemimpinan yang inovatif, adaptif, dan kontekstual, antara lain melalui transformasi format ibadah, pendekatan relasional personal, pengintegrasian ibadah dengan aksi nyata pelayanan, serta pembangunan otoritas kepemimpinan berbasis kompetensi dan integritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan anggota laki-laki dalam ibadah pemuda sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan Ketua Pemuda. Kepemimpinan yang mampu merangkul, memberdayakan, dan menjadi teladan akan menciptakan iklim persekutuan yang sehat, dinamis, dan relevan bagi kaum muda, sehingga ibadah tidak hanya dimaknai sebagai ritual formal, tetapi

sebagai bagian integral dari kehidupan iman sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2010). Leadership that works in youth ministry. Grand Rapids: Zondervan.
- Bedu, T., & Djafri, A. (2017). Kepemimpinan: Teori dan praktik dalam organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2011). Spiritual leadership. Nashville: B&H Publishing.
- Burns, J. M. (1978). Leadership. New York: Harper & Row.
- Calvin, J. (2008). Institutes of the Christian religion (H. Beveridge, Trans.). Peabody, MA: Hendrickson. (Karya asli 1536)
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Getz, G. (2003). The measure of a man. Ventura: Regal Books.
- Greenleaf, R. K. (2002). Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- Hendricks, H. (2006). Teaching to change lives. Sisters, OR: Multnomah.
- Hybels, B. (2002). Courageous leadership. Grand Rapids: Zondervan.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). The leadership challenge (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munroe, M. (2005). The spirit of leadership. New Kensington: Whitaker House.
- Ogden, G. (2003). Transforming discipleship. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Sanders, J. O. (2007). Spiritual leadership. Chicago: Moody Publishers.
- Stott, J. (2007). The living church. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tidball, D. (2012). Ministry by the book: New Testament patterns for pastoral leadership. Downers Grove: InterVarsity Press.
- White, J. (2011). The fight: A practical handbook for Christian living. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Yukl, G. (2017). Leadership in organizations (8th ed.). Boston: Pearson.